



**Objek Wisata Situ Rawa Besar Kota Depok: Perubahan dan Tantangan
di Masa Depan**

Adhis Darussalam Pamungkas

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Raya Tengah No.80, Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur

*Email: adhis.darussalam.pamungkas@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Mei 2021

Direvisi: 30 Mei 2021

Dipublikasikan: Juni 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI:10.5281/zenodo.7124203

Abstract:

Depok City is actively revitalizing several situ starting in 2019 until the next few years. The potential to become a favorite tourist attraction is very large because the location is very strategic, located not far from Jalan Margonda Raya, close to Depok Baru Station and Public Transportation Terminal. The Depok City Government has carried out anointing, making jogging tracks and normalizing in the form of mud dredging in Situ Rawa Besar. Since the revitalization was completed, there has been one tourist boat and several micro-businesses, entertainment attractions in the jogging track area, this certainly adds to the tourist attraction. The problem that arises is that this tourist attraction does not yet have a Pokdarwis (tourism awareness group), based on the information of the Depok City Youth, Sports, Culture, and Tourism Office (Disporyata), the management should ideally be carried out by Pokdarwis because it is legally under the guidance and auspices of the Disporyata. The results of observations and interviews by researchers to key informants emphasized that the management of Situ Rawa Besar carried out by the local community has not been optimal. The conclusion of the study is the need for synergy between the government as a regulator and all elements of the local community in order to create a tourist attraction at Situ Rawa Besar that attracts many tourists, and of course benefits the local community in terms of economy.

Keywords: *Tourism, Tourist Attraction, Lake*

PENDAHULUAN

Tourism, Tourist Attraction, Lake, Situ

Industri pariwisata saat ini merupakan potensi penunjang kegiatan perekonomian dan mendapatkan prioritas sejumlah Negara untuk dikembangkan, Indonesia sebagai negara berkembang di Asia Tenggara menyimpan potensi pariwisata yang besar karena didukung oleh daya tarik wisata alam yang indah. Pengembangan destinasi Wisata harus memperhitungkan banyaknya faktor yang memberikan dampak. Terdapat lima unsur pokok yang wajib ada di daerah tujuan wisata meliputi objek dan daya tarik wisata, fasilitas, tata laksana, infrastruktur, dan keadaan sosial dari masyarakat sekitar daerah wisata (Fatmawati & Silvia, 2021).

Kota Depok merupakan daerah penyangga Ibukota yang sedang giat dalam melakukan pembangunan lingkungan alam, salah satunya yaitu revitalisasi danau. Terdapat salah satu destinasi wisata yang mendapatkan program revitalisasi, yaitu Situ Rawa Besar. Lokasinya berada di RW 13, kampung Lio, kelurahan Depok. Situ Rawa Besar memiliki luas 13 hektar dan lokasi yang cukup strategis karena tidak jauh dari akses utama jalan Margonda Raya, dekat dengan stasiun kereta Depok Baru, dan terminal angkutan umum. Akses masuk bisa melalui jalan Arief Rahman Hakim kemudian menuju Jalan Kembang Lio, atau dari jalan Dewi Sartika menuju jalan Masjid Lio dan selanjutnya menuju Situ Rawa Besar. Program revitalisasi merupakan dana hibah dari pemerintah provinsi DKI Jakarta kepada pemerintah kota Depok, nominal dana yang diberikan sebesar Rp 9,3 Miliar (R. Nurdiansyah, 2019). Program tersebut dikerjakan pada tahun 2019 – 2020, terdiri dari normalisasi sistem drainase, pengadaan sumur resapan, penurapan di sekeliling tepian danau, dan pembuatan *jogging track*. Revitalisasi sejalan dengan Peraturan Daerah

Kota Depok tentang Rencana Tata Ruang Kota Depok Tahun 2021 – 2032, yang menyebutkan bahwa kawasan Situ Rawa Besar merupakan objek wisata alam. Adanya *jogging track* sepanjang ± 500 meter di tepian Situ menambah daya tarik wisata karena panorama alamnya yang indah, di pagi hari jika udara cerah akan terlihat jelas Gunung Salak dan Gunung Gede di sisi selatan. Daya tarik wisata ialah sesuatu yang menarik untuk dinikmati dan dilihat wisatawan dan memiliki keunggulan dari segi pasar wisata (Zaenuri, 2012).



Gambar 1. View Gunung Salak dari Situ Rawa Besar



Gambar 2. Spot Foto Sisi Timur Situ Rawa Besar



Gambar 3. Spot Foto Sisi Barat Situ Rawa Besar

Persatuan olahraga dayung seluruh Indonesia (PODSI) cabang Kota Depok juga menggunakan Situ Rawa Besar sebagai tempat untuk para atlet berlatih, hal itu menjadi keunikan tersendiri. Pengunjung ataupun warga sekitar juga diperbolehkan menyalurkan hobi memancingnya. Keuntungan lainnya yang didapat adalah pengunjung tidak perlu menyiapkan uang untuk membeli tiket masuk karena gratis. Hadirnya kunjungan wisatawan tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya daya tarik wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata (Ngwira, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, tujuannya yaitu berusaha menerangkan kondisi objek wisata Situ Rawa Besar Kota Depok sesudah program revitalisasi, kenyataan yang ada di lapangan akan dipaparkan secara aktual. Informan penelitian dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber. Oleh sebab itu, Peneliti menjadi instrument riset yang turun langsung untuk mengamati obyek penelitian. Keterlibatan peneliti dilakukan secara langsung antara narasumber dengan peneliti. Data kualitatif didapat via dokumentasi, pengamatan terlibat (*observation participation*), dan wawancara mendalam (*Indepth interview*) dengan key informan dengan ketua RW, tokoh masyarakat dan Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya, dan Pariwisata (Disporyata) Kota Depok selaku *key informant*. Menurut Ardianto (dalam Nurdiansyah & Rugoyah, 2021) *Key informant* merupakan narasumber inti dalam sebuah penelitian, keberadaannya penting dalam sebuah penelitian karena informasi yang dimiliki lebih banyak.

Menurut Damanik dan Weber (dalam Heryati, 2019) pelaku wisata ialah:

1. Wisatawan, yaitu yang memakai jasa atau barang. Berbagai jenis dan latar belakang yang dimiliki wisatawan adalah harapan, minat, karakteristik sosial, budaya, dan budaya yang berlainan.
2. Penyedia jasa wisata yaitu semua usaha yang diklasifikasikan ke dalam dua golongan primer, yaitu:
 - a. Pelaku langsung termasuk pengusaha wisata yang menyediakan jasa secara langsung pada wisatawan. contohnya adalah penginapan, tempat makan, biro *travel*, pusat, atraksi hiburan, dan sejenisnya.
 - b. Pelaku tidak langsung, yaitu memfokuskan diri pada usaha *handycraft*, bidang transportasi, dan sebagainya.
3. Pendukung jasa wisata secara spesifik menawarkan jasa fotografi, jasa *make up*, warung kelontong dan sejenisnya.
4. Pemerintah selaku regulator yang mengatur dan menyediakan fasilitas terkait dengan keperluan pariwisata. Oleh sebab itu, pemerintah pun bertanggungjawab dalam memutuskan arah keberlangsungan pariwisata secara berkelanjutan.
5. Masyarakat setempat; yaitu penduduk yang tinggal di kawasan wisata. Masyarakat setempat adalah salah satu bagian krusial dalam kegiatan wisata karena menentukan kualitas wisata.
6. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat; adalah *non-government organization* yang sering membantu aktivitas kemasyarakatan, contohnya kelompok sadar wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Meningkatnya jumlah pengunjung setelah program revitalisasi membuat beberapa warga Kampung Lio selaku masyarakat setempat melihat potensi

keuntungan finansial, banyak usaha bermunculan di sepanjang *jogging track*, Dinas Perdagangan dan Perindustrian kota Depok sudah membangun 6 buah shelter khusus untuk warga sekitar membuka usaha. Terdapat sekitar 30 usaha mikro di Situ Rawa Besar, contohnya adalah penjual makanan, minuman, atraksi hiburan anak, penyedia jasa parkir serta toilet. Usaha mikro adalah usaha produktif yang status kepemilikannya berada pada badan usaha maupun perorangan, sesuai PP No.7 Tahun 2021 suatu usaha dikategorikan mikro jika maksimal hasil penjualan dalam setahun mencapai Rp2.000.000.000 (dua miliar rupiah) (Pamungkas & Suprpto, 2020).



Gambar 4. Usaha Mikro di sepanjang *jogging track*

Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil memberikan bantuan berupa satu unit perahu wisata pada awal tahun 2021, pengelolaan perahu tersebut diserahkan kepada ketua RW 13 untuk dikelola secara berkesinambungan agar bisa menambah daya tarik wisata. Wisatawan dikenakan biaya Rp. 5.000,- untuk menaiki perahu. Perahu tersebut dilengkapi dengan tempat duduk, mesin, dan jaket pelampung untuk para penumpangnya.

Namun sangat disayangkan perahu wisata tersebut tidak dikelola secara profesional, contohnya tidak memiliki dermaga yang khusus menaik dan menurunkan penumpang, jaket pelampung tidak dikenakan oleh seluruh penumpang

maupun operator perahu wisata, selanjutnya ada beberapa warga sekitar yang menaiki perahu tanpa membayar tiket, dan ketidakjelasan waktu operasional perahu wisata. Pengelolaan perahu wisata oleh masyarakat setempat kurang maksimal karena sumber daya manusia yang tidak terampil. Pengelolaan yang terampil akan membuat pengunjung senang untuk kembali datang ke objek wisata (Tanaya & Rudiarto, 2014).



Gambar 5. Perahu Wisata Situ Rawa Besar

Hasil temuan lainnya adalah, masih ada sampah yang berserakan di *jogging track* maupun mengambang di Situ Rawa Besar. Selain itu, tim pengusul pengabdian masyarakat juga menemukan sebuah toilet umum setempat yang tidak terawat dan terkesan kotor karena banyak sampah berserakan. Tempat sampah juga tidak tersebar secara merata dan jumlahnya terbatas, serta ketiadaan wastafel cuci tangan untuk pencegahan penyebaran virus berbahaya. Salah satu hambatan yang paling mendasar di Situ Rawa Besar adalah mengelola sampah menjadi produktif karena Situ Rawa Besar dikelilingi oleh pemukiman rumah penduduk, sehingga limbah pembuangan sampah menjadi salah satu yang merusak keindahan (Setiawati, 2019). Tentunya hal tersebut sangat bertolak belakang dengan rencana Pemerintah Kota Depok yang akan menjadikan Situ Rawa Besar sebagai salah satu objek wisata alam, kebersihan adalah faktor utama hadirnya objek wisata yang indah

nan mempesona.



Gambar 6. Sampah di permukaan Situ Rawa Besar



Gambar 7. Tempat Sampah Tidak Layak

Hasil Wawancara

Berikut ini adalah rangkuman hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

1. Kepala Dinas Poryata Kota Depok

Setelah program revitalisasi rampung, Situ Rawa Besar membutuhkan peran kesadaran masyarakat setempat karena masih banyak yang belum bisa menjaga fasilitas umum. Tokoh masyarakat setempat perlu menginisiasi pembuatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dinaungi secara langsung oleh Disporyata, tujuannya adalah untuk melakukan pembinaan dan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan, keindahan, keamanan dan kenyamanan objek wisata (Sutandi, wawancara, 20

Maret 2021).



Gambar 8. Wawancara dengan Kepala Dinas Poryata

2. Ketua Rukun Warga

Belum adanya Pokdarwis sangat berpengaruh terhadap kurangnya kesadaran akan potensi wisata Situ Rawa Besar, semua pihak yang terlibat dalam objek wisata harus bisa merasakan manfaat dengan hadirnya objek wisata ini, sehingga lebih menjaga dan merawatnya. Para pelaku usaha juga belum mempunyai wadah untuk tempat bertukar pikiran dan pendapat (Suryadi, wawancara, 21 Maret 2021).

3. Tokoh Masyarakat Setempat

Sumber daya manusia merupakan hambatan dalam pengelolaan Situ Rawa Besar, contohnya pengelolaan perahu wisata yang tidak profesional bisa menurunkan minat kunjungan wisatawan. Jika diperlukan LSM harus turun tangan dalam membantu pemecahan masalah tersebut (Ramli, wawancara, 23 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai elemen pendukung pariwisata, kesimpulannya adalah pihak dinas terkait, ketua RW, masyarakat setempat, tokoh masyarakat, pelaku usaha mikro harus menjalin komunikasi yang baik. Harapannya adalah muncul kerja sama baik dari dinas terkait selaku regulator dan penyedia

infrastruktur dengan semua pelaku wisata di Situ Rawa Besar, sehingga manfaat adanya Situ Rawa Besar bisa dirasakan oleh semua.

KESIMPULAN

Sinergitas antara pemerintah dengan seluruh elemen masyarakat sangat dibutuhkan. Tantangan besar pengelolaan objek wisata adalah sumber daya manusia masyarakat setempat, fungsi SDM dalam pariwisata yaitu sebagai penggerak, pembuat produk wisata, serta sebagai indikator daya saing di suatu objek wisata (Pajriah, 2018). Selain itu, jika fungsi SDM pada masyarakat setempat sudah berjalan dengan baik, maka dapat meningkatkan taraf hidup, membuka lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja dari masyarakat setempat (Soewarni et al., 2019).

Langkah awal yang harus dilakukan ialah menginisiasi pembuatan Pokdarwis sebagai wadah agar Situ Rawa Besar dapat meningkatkan pesona daya tarik wisatanya. Melalui Pokdarwis, masyarakat akan terus dibina dan diajarkan untuk lebih mencintai dan memelihara kelestarian Situ Rawa Besar. Langkah kedua yaitu masyarakat setempat harus mempunyai kesadaran dan rasa memiliki objek wisata, objek wisata yang memiliki daya tarik tinggi dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan dan keindahan Situ Rawa Besar. LSM juga harus berperan aktif dalam kemajuan pariwisata di Situ Rawa Besar, karena sesuai fungsi utamanya adalah memberdayakan masyarakat. Terakhir, perguruan tinggi dapat mengadakan penelitian lebih lanjut tentang objek wisata Situ Rawa Besar, dan mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bentuk dukungan dari segi ilmu pengetahuan untuk memajukan pariwisata di Situ Rawa Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, & Silvia. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Danau Buatan Kualo Mudo Bengkalis Riau. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(2), 99–107.
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Objek Wisata Pantai Tapandullu di Kabupaten Mamuju. *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56–74.
- Ngwira, C. (2018). What attracts tourists to a destination? Is it attractions?. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(1), 1–19.
- Nurdiansyah, F., & Rugoyah, H. S. (2021). Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum Pandemi Covid-19. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(2), 153–171.
- Nurdiansyah, R. (2019, January 15). Pemkot Depok akan Revitalisasi Situ Rawa Besar. *Republika.Co.Id*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/pldake368/pemkot-depok-akan-revitalisasi-situ-rawa-besar>
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Pamungkas, A. D., & Suprpto, H. A. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen dan Riset Pemasaran*. Depok: CV Berkah Saintek.
- Setiawati, R. (2019). Program Revitalisasi Situ Rawa Besar Sebagai Daya Tarik Wisata Air di Kota Depok. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(1).
- Soewarni, I., Sari, N., Santosa, E. B., & Gai, A. M. (2019). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji – Kota Batu. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 52–57. <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.874>
- Tanaya, D. R., & Rudiarto, I. (2014). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening,

Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK*,
3(1). [https://doi.org/http://ejournal-
s1.undip.ac.id/index.php/pwk](https://doi.org/http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk)

Zaenuri, M. (2012). *Perencanaan Strategis
Kepariwisata Daerah: Konsep dan
Aplikasi*. Yogyakarta: e-Gov Publishing.